

Received: January 15, 2025
Accepted: June 2, 2025
Published: Juni 11, 2025

DIPLOMASI EKONOMI INDONESIA DALAM MENINGKATKAN EKSPOR KAKAO KE MALAYSIA PERIODE 2017 – 2021

Melisa Triatika Putri

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
2210424004@mahasiswa.upnvj.ac.id

Shanti Darmastuti

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
shanti.darmastuti@upnvj.ac.id

Syahrul Salam

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
syahrulsalam@upnvj.ac.id

Abstract

Indonesia is one of the countries that relies on international trade to support its economic growth. Since the 1980s, Indonesia's international trade has undergone significant changes, where previously, its exports heavily depended on oil and gas commodities. However, non-oil and gas commodities, such as cocoa, have now become dominant sectors in Indonesia's export development. Exports play a vital role in a country's economy, as an increase in exports compared to imports benefits the country, while dependence on imports can lead to a trade balance deficit. Malaysia is one of the main destinations for Indonesia's cocoa exports, followed by China, India, the United States, and the Philippines. Total cocoa exports in the last five years have shown fluctuations. Although geographically close, there are significant differences between Indonesian and Malaysian cocoa beans, especially in processing practices, particularly cocoa bean fermentation. Studies have shown that Indonesia's cocoa exports to Malaysia have increased, although from 2017 to 2021, there was a slight decline in the export volume. Indonesia's economic diplomacy, including cocoa product promotion and production quality improvements, has played a crucial role in maintaining and enhancing the competitiveness of Indonesian cocoa in the Malaysian market. Overall, Indonesia's economic diplomacy has significantly contributed to boosting cocoa exports to Malaysia during the 2017–2021 period through various initiatives that strengthen the competitiveness and quality of Indonesian cocoa products in the international market.

Keywords: *Kakao, Export, Indonesia, Diplomacy Economy, Malaysia*

Pendahuluan

Penelitian ini memuat data dan ulasan mengenai pertumbuhan luas areal, peningkatan mutu dan kualitas kakao Indonesia secara terperinci, bagaimana Indonesia dalam kegiatan diplomasi ekonomi dalam meningkatkan kegiatan ekspor ke Malaysia pada periode 2017 – 2021, serta perkembangan ekspor biji kakao Indonesia khususnya ke negara tujuan yaitu Malaysia agar mampu bersaing dengan negara lain. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan akan mampu menyelesaikan permasalahan penurunan ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia pada periode 2017 - 2021.

Dengan kekayaan lahan subur dan keanekaragaman hayati yang tinggi, sektor pertanian memegang peranan strategis dalam perekonomian nasional, tidak hanya dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan penciptaan lapangan kerja, tetapi juga sebagai sumber utama devisa. Pada tahun 2019, sektor ini menempati peringkat ketiga dalam kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, dengan nilai sebesar Rp1.354,97 triliun (BPS, 2020). Di antara sub-sektornya, perkebunan merupakan penyumbang terbesar terhadap PDB, mencatat pertumbuhan 4,3% dari tahun sebelumnya (BPS, 2020). Potensi ini memperkuat posisi

Indonesia sebagai calon eksportir utama komoditas perkebunan dunia, salah satunya biji kakao. Indonesia menyumbang 15% produksi kakao global pada 2011 dan menjadi produsen terbesar ketiga setelah Pantai Gading dan Ghana (ICCO, 2012). Pada 2019, produksi kakao nasional mencapai 784,1 ribu ton, di mana 98% di antaranya berasal dari perkebunan rakyat seluas 1,57 juta hektar (BPS, 2020).

Untuk mendefinisikan diplomasi ekonomi, perlu dipahami bahwa diplomasi ekonomi memerlukan partisipasi lembaga selain negara dalam mencapai tujuan dan kepentingan suatu negara. Dalam bukunya yang berjudul *The New Economic Diplomacy: Decision-making and negotiation in international economic relations*, Nicholas Bayne dan Stephen Woolcock menjelaskan bahwa diplomasi ekonomi berbeda dengan diplomasi pada umumnya karena dapat melibatkan aktor selain negara. Cakupan diplomasi ekonomi jauh lebih luas dan terfokus. Namun, dalam penelitian ini, fokus utama adalah pada diplomasi ekonomi yang dilakukan oleh negara (Bayne & Woolcock, 2017).

Menurut Bayne dan Woolcock, diplomasi ekonomi terbagi dalam empat aspek, yaitu diplomasi ekonomi internasional dan domestik, aktor negara dan non-negara, instrumen dan isu, serta

dampak pasar. Aspek pertama, *international and domestic*, mengacu pada perkembangan sistem Bretton Woods yang mengatur hubungan ekonomi antar negara, sementara urusan domestik tidak dipengaruhi oleh aturan internasional. Aspek kedua, *state and non-state actors*, menjelaskan bahwa diplomasi ekonomi yang melibatkan negara berkaitan dengan kebijakan yang dijalankan pemerintah. Semua lembaga pemerintah yang memiliki tanggung jawab ekonomi di tingkat internasional terlibat dalam diplomasi ekonomi, meskipun kadang tidak dijelaskan secara eksplisit. Selain itu, *non-state actors* juga berperan dalam diplomasi ekonomi, baik dengan memengaruhi kebijakan pemerintah atau bertindak sebagai pemain independen. Bagian *instruments and issues* mengacu pada berbagai instrumen yang digunakan dalam diplomasi ekonomi, mulai dari negosiasi informal hingga regulasi yang lebih formal. Diplomasi ekonomi sebaiknya dipahami lebih oleh isu ekonomi yang menjadi inti dari diplomasi tersebut (Bayne & Woolcock, 2017).

Joseph Nye (2009) menekankan pentingnya penggunaan alat kebijakan, seperti diplomasi publik dan kerjasama internasional, untuk mempromosikan kepentingan ekonomi nasional di pasar global. Dari penjelasan ini, dapat

disimpulkan bahwa diplomasi ekonomi adalah proses yang memungkinkan suatu negara menyelesaikan masalah dengan negara lain untuk memaksimalkan pendapatan dan memperkuat perekonomian melalui kegiatan ekonomi dan pertukaran bilateral maupun multilateral. Tujuan utama diplomasi ekonomi adalah untuk mengadvokasi kepentingan nasional dan melakukan promosi guna memperbaiki citra internasional negara tersebut. Dalam penulisan ini, konsep diplomasi ekonomi diterapkan untuk memahami bagaimana Indonesia dapat merespons penurunan ekspor kakao ke Malaysia (Nye, 2009).

Kakao berperan penting dalam perekonomian Indonesia, dengan sub sektor perkebunan menyumbang hampir 4% dari PDB nasional pada 2021, serta 30% dari sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Indonesia adalah produsen kakao terbesar keenam dunia, dengan pasar ekspor yang terus berkembang serta permintaan domestik yang besar, terutama di Pulau Jawa. Ekspor kakao, baik dalam bentuk olahan maupun primer, sangat penting dalam perdagangan internasional Indonesia, membantu menyeimbangkan neraca perdagangan (Kementrian Pertanian, 2022).

Pada tahun 2022, ekspor kakao Indonesia kembali didominasi oleh produk

olahan, mencapai 94,96% atau USD 1,19 miliar. Produk utama yang diekspor adalah mentega, lemak, dan minyak kakao (50,44%), bubuk kakao tanpa gula (23,86%), serta pasta kakao (14,51%). Indonesia terus menjadi pemain utama di pasar global, dengan posisi kedua terbesar setelah Belanda dalam ekspor mentega, lemak, dan minyak kakao, serta berperan penting dalam menambah nilai ekspor kakao (Kementerian Pertanian, 2023).

Pada tahun 2021, devisa terbesar sektor pertanian berasal dari surplus neraca perdagangan sub sektor perkebunan, dengan nilai mencapai USD 34,71 miliar atau Rp 496,59 triliun. Kakao menempati urutan kelima dalam kontribusi devisa sub sektor perkebunan, setelah minyak sawit, karet, kelapa, dan kopi. Sumbangan devisa dari ekspor kakao mencapai USD 1,21 miliar atau 2,96% dari total ekspor komoditas perkebunan. Sebagian besar ekspor kakao Indonesia pada periode 2017-2021 berupa produk olahan, dengan tahun 2021 mencatatkan 95,34% atau senilai USD 1,15 miliar. Produk utama yang diekspor adalah mentega, lemak, dan minyak kakao (55,37%), bubuk kakao tanpa gula (21,04%), serta pasta kakao (13%). Indonesia menjadi eksportir terbesar kedua dunia untuk mentega, lemak, dan minyak kakao setelah Belanda, dengan

kontribusi 11,9% dari total ekspor global (Kementrian Pertanian, 2022).

Dengan perluasan lahan perkebunan kakao setiap tahunnya, Indonesia terus memperkuat posisinya sebagai salah satu produsen kakao terbesar di dunia (*International Cocoa Organization, 2021*). Biji kakao Indonesia memiliki keunggulan dibandingkan dengan biji kakao dari negara lain, karena memiliki titik leleh yang tinggi dan bebas dari pestisida berbahaya (Badan Standardisasi Nasional (BSN), 2020).

Pada tahun 2022, produksi kakao Indonesia hampir mencapai 667 ribu ton, sedikit di bawah target pemerintah. Meskipun optimisme pemerintah, produksi kakao menurun dibanding prediksi. Antara tahun 2009-2013, program Gernas Kakao diluncurkan untuk meningkatkan produksi, namun tantangan kualitas tetap ada. Kualitas biji kakao Indonesia masih beragam, dengan kelemahan seperti proses fermentasi yang buruk, kadar kelembaban tidak memadai, ukuran biji yang bervariasi, serta keasaman tinggi yang berdampak pada harga di pasar internasional (Badan Pusat Statistik, 2022).

Pantai Gading adalah salah satu produsen biji kakao terbesar di dunia, diikuti oleh Ghana, Ekuador, Kamerun, Nigeria, Brazil, dan Indonesia. Indonesia,

meskipun masih kalah jumlahnya dari Pantai Gading yang memproduksi 2.200.000 ton dan Ghana dengan 822.000 ton, merupakan salah satu produsen biji kakao terbesar di dunia yang produksinya terus meningkat setiap tahun. Hal ini memberikan keuntungan bagi Indonesia dalam perdagangan ekspor. Sejak pemerintah menerapkan kebijakan pajak ekspor biji kakao untuk memajukan industri pengolahan kakao, ekspor biji kakao mengalami transformasi. Kakao, sebagai komoditas pertanian, memiliki peran yang vital dalam ekonomi Indonesia, terutama sebagai pencipta lapangan kerja, sumber pendapatan, dan penyumbang devisa negara (*International Cocoa Organization (ICCO)*, 2022)

Indonesia dan Malaysia secara resmi menjalin hubungan pada tahun 1957, saat itu Malaysia masih disebut dengan nama Tanah Melayu yang mendapatkan kemerdekaan dari Inggris (Maksum, 2017). Namun hubungan kerjasama Indonesia dan Malaysia penuh dengan dinamika, naik turun dalam hubungannya terus terjadi di setiap era kepemimpinan masing-masing Presiden. Dalam perjalanan kerjasama Indonesia dan Malaysia yang telah terjalin kurang lebih selama 62 tahun, hubungan yang naik turun menjadi jalan cerita bagi kerjasama kedua negara. Di kerjasama ekonomi, kerjasama kedua negara cukup

berkembang. Melalui kerjasama ekonomi dalam hal kegiatan ekspor dan impor, Malaysia menjadikan Indonesia sebagai Produsen biji kakao. Hal ini dikarenakan biji kakao yang dihasilkan oleh Malaysia cenderung memiliki kulit yang keras dan tingkat keasaman yang relatif tinggi, sehingga harganya lebih rendah. Karena itu, kualitas biji kakao Malaysia masih belum dapat bersaing di pasar internasional. Sebagian besar biji kakao Indonesia diekspor ke luar negeri, dengan Malaysia, China, India, Amerika Serikat, dan Filipina sebagai tujuan ekspor utama (Badan Pusat Statistik, 2022).

Malaysia merupakan negara tujuan utama ekspor kakao Indonesia, diikuti oleh China dan India, kemudian AS, dan Filipina. Total ekspor kakao dalam lima tahun terakhir mengalami fluktuasi. Meskipun secara geografis tidak jauh berbeda, biji kakao Indonesia dan Malaysia memiliki beberapa perbedaan, terutama dalam praktik penanganan, khususnya fermentasi biji kakao. Penurunan produksi biji kakao di Malaysia disebabkan oleh beberapa faktor seperti penurunan harga kakao global, masalah sumber daya manusia, dan persaingan penggunaan lahan dengan budidaya kelapa sawit sejak tahun 1995. Akibatnya, untuk menjaga produksi industri kakaonya, Malaysia mengimpor biji kakao dari Indonesia, dan proses

penggilingan meningkat sejak tahun 2004 (Badan Pusat Statistik, 2022)

Bila dibandingkan dua negara eksportir kakao terbesar dunia, yaitu Belanda dan Pantai Gading, Ekspor kakao Indonesia tahun 2018-2022 dalam wujud mentega, lemak dan minyak kakao telah menguasai pasar Amerika Serikat dan Malaysia tahun 2022 masing-masing sebesar 26,5% dan 61,87%. Sedangkan untuk wujud pasta kakao, Indonesia menguasai pasar Malaysia sebesar 43,13%, sementara pasar Amerika Serikat dikuasai Pantai Gading dengan pangsa sebesar 26,44%. Selain itu Pantai Gading juga menguasai pasar ekspor biji kakao di Amerika Serikat, Malaysia, Jerman dan Perancis dengan pangsa sekitar 16%-42% (Kementerian Perdagangan, 2022)

Terkait penurunan ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia, beberapa artikel jurnal membahas kondisi ini. Misalnya, penelitian Manalu (2018) itu mengkaji penerapan peraturan pemerintah yang membatasi ekspor kakao, yang berdampak pada penurunan produksi. Hasil penelitian Manalu itu menunjukkan bahwa rata-rata nilai RCA (Revealed Comparative Advantage) untuk kakao Indonesia ke Malaysia pada periode 1991-2017 sebesar 22, menunjukkan keunggulan komparatif yang cukup tinggi. Namun, pada periode

2011-2017, nilai RCA menurun karena kurangnya pengolahan kakao di Indonesia, sehingga ekspor hanya berupa biji mentah, yang mengurangi nilai tambah (Susanti et al., 2024).

Penelitian lain oleh Kementerian Perdagangan itu menganalisis fluktuasi permintaan ekspor biji kakao dari Indonesia ke Malaysia serta beberapa negara lain. Kakao merupakan komoditas penting bagi ekonomi Indonesia, terutama di Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan sebagai penghasil utama. Penelitian ini juga mengidentifikasi kendala dalam perdagangan bilateral antara Indonesia dan Malaysia (Kementerian Perdagangan, 2022).

Artikel jurnal lain yang ditulis oleh Rojaba dan Jallunggono itu membahas daya saing ekspor kakao Indonesia di pasar internasional. Secara umum, jurnal tersebut menyatakan bahwa Indonesia sangat bergantung pada ekspor, khususnya transisi dari sektor migas ke sektor non-migas. Sektor pertanian, industri, dan pertambangan menjadi kunci, dengan komoditas seperti kelapa sawit, kopi, kakao, teh, dan tembakau menjadi andalan ekspor. Indonesia juga unggul dalam produk rempah seperti pala, fuli, dan kapulaga. Sektor pertanian memainkan peran vital dalam perdagangan

internasional Indonesia, sejalan dengan kerangka CEPT dalam AFTA, yang memfasilitasi pengurangan tarif dan hambatan non-tarif. Kakao termasuk dalam sepuluh komoditas unggulan ekspor, dengan Amerika Serikat sebagai pasar utama (Rojaba & Jallungono, 2020).

Meskipun Indonesia memiliki potensi besar dalam produksi kakao, tantangan dalam memperluas pasar ekspor tetap menjadi isu strategis, khususnya di kawasan Asia Tenggara. Malaysia, sebagai negara tetangga dan salah satu pusat industri pengolahan kakao di Asia, merupakan mitra dagang potensial yang penting bagi Indonesia. Namun demikian, volume ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia menunjukkan fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir, yang mencerminkan adanya dinamika dalam hubungan perdagangan bilateral. Dalam konteks inilah, peran diplomasi ekonomi menjadi krusial untuk membuka akses pasar, memperkuat kerja sama perdagangan, serta mendorong kebijakan yang mendukung peningkatan daya saing kakao Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana strategi diplomasi ekonomi Indonesia dijalankan dalam upaya meningkatkan ekspor kakao ke Malaysia, khususnya pada periode 2017–2021, guna melihat efektivitas kebijakan luar negeri ekonomi dalam

mendorong pertumbuhan sektor strategis nasional.

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif dirancang untuk membantu memahami berbagai pendekatan penelitian dan memilih metode yang paling sesuai dengan studi kasus penulis. Creswell juga menekankan pentingnya memahami asumsi filosofis yang mendasari penelitian kualitatif seperti asumsi ontologis, epistemologis, aksiologis, retorikal dan metodologis. Pendapat dari Creswell juga terdapat beberapa macam pendekatan yang sepadan dengan kualitatif namun hanya beberapa yang penulis gunakan untuk melakukan penelitian mengenai ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia ini, yaitu Studi Kasus yang menurut Creswell pendekatan studi kasus ini mengeksplorasi mendalam mengenai satu kasus dan memahami secara lebih dalam mengenai isu – isu kompleks dalam konteks nyata. Selain daripada itu, Creswell membahas mengenai pengumpulan data untuk metode kualitatif dengan cara wawancara, observasi, studi literature dan materi audiovisual yang menurut penulis sendiri cocok untuk di terapkan pada penelitian ini (Creswell, 2018). Penulis telah melakukan studi literature serta wawancara ke beberapa narasumber dari Kementerian Pertanian

untuk mendapatkan data yang valid dan menggabungkan segala informasi lalu direpresentasikan secara naratif. Maka dari itu pendekatan diatas menjadi sangat jelas dan komprehensif untuk penulis

Penelitian kualitatif menurut pandangan John W. Creswell memiliki relevansi yang tinggi. Creswell menekankan pentingnya memahami makna dan perspektif individu dan kelompok dalam penelitian kualitatif. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian saya untuk meningkatkan ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia, yang membutuhkan pemahaman mendalam tentang motivasi, hambatan, dan pengalaman para pelaku yang terlibat dalam perdagangan biji kakao. Penelitian kualitatif dengan menggunakan pandangan Creswell dapat membantu untuk memahami makna dan perspektif individu dan kelompok yang terlibat dalam perdagangan biji kakao, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong dan menghambat ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia, Mengembangkan solusi yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk meningkatkan ekspor biji kakao.

Penelitian kualitatif dengan menggunakan pandangan Creswell menawarkan kerangka kerja yang kokoh dan fleksibel untuk meneliti peningkatan ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia. Dengan memilih jenis penelitian, metode

pengumpulan data, dan teknik analisis data yang tepat, dapat menghasilkan penelitian yang bermanfaat dan memberikan kontribusi yang signifikan untuk meningkatkan perdagangan biji kakao antara kedua negara.

Penulis memilih jenis penelitian deskriptif kualitatif yang merupakan jenis dari penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan fakta, keadaan dan fenomena pada isu yang dibahas. Deskriptif kualitatif menyajikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi. Dalam penelitian kualitatif, peneliti diharapkan mampu memiliki bekal wawasan yang luas karena merupakan instrument utama dalam penelitian, sehingga mampu mengolah data, menganalisis dan mengkonstruksi apa yang diteliti agar lebih jelas dan bermakna.

Teknik pengumpulan data pada metodologi penelitian ini dilakukan melalui wawancara dilakukan oleh perwakilan dari Direktorat Pemasaran Hasil Perkebunan dari Kementerian Pertanian, Direktorat Jenderal Industri Agro dari Kementerian Perindustrian dan juga dengan Direktorat Mutu dan Standarisasi dari Kementerian Perdagangan Republik Indonesia

Posisi kakao Indonesia di pasar Malaysia

Indonesia adalah penghasil kakao terbesar ketiga di dunia, dan sebagian besar kakao yang dihasilkan diekspor. Oleh karena itu, pemerintah menerapkan peraturan yang membatasi ekspor kakao. Penurunan ekspor kakao ini menyebabkan produksi kakao juga menurun. Oleh karena itu, diperlukan analisis tentang bagaimana diplomasi ekonomi yang dilakukan pemerintah Indonesia dapat meningkatkan ekspor ke Malaysia (Kementerian Pertanian, 2022).

Kakao adalah komoditas yang banyak dikonsumsi masyarakat Indonesia karena rasanya yang lezat dan manfaat kesehatannya. Berdasarkan data SUSENAS BPS sejak 2002, konsumsi kakao olahan diklasifikasikan menjadi cokelat instan dan bubuk. Namun, pada 2019, data tersebut tidak tersedia sehingga dilakukan estimasi menggunakan metode time series dengan model Single Exponential Smoothing (SES). Hasilnya menunjukkan konsumsi cokelat instan mencapai 41,15 gram per kapita, dan cokelat bubuk 17,73 gram per kapita (Badan Pusat Statistik, 2022).

Sedangkan untuk periode lebih spesifik sesuai penelitian mengenai Kakao Indonesia itu berperan sangat penting pada Malaysia itu sendiri terbukti seberapa besar Malaysia membutuhkan pemasok untuk memenuhi permintaan domestik negaranya.

Selain itu, industri coklat di Malaysia sampai sekarang masih sangat bergantung pada pasokan dari Indonesia meski negara itu juga penghasil komoditas yang sama (Disperindag) industri hilir kakao di Malaysia berkembang pesat sehingga pabrikan di negara itu sangat membutuhkan bahan baku yang besar yang dipenuhi oleh negara itu sendiri dan negara lain termasuk Indonesia (Kementerian Perdagangan, 2023).

Posisi kakao Indonesia di pasar Malaysia pada periode 2017 hingga 2021 mengalami fluktuasi. Malaysia mengandalkan impor biji kakao untuk memenuhi kebutuhan domestiknya, dengan Indonesia menjadi salah satu pemasok utama. Selama periode ini, Indonesia secara konsisten menjadi salah satu dari lima besar negara penghasil kakao global yang menyediakan pasokan penting bagi pasar Malaysia. Namun, kebijakan bea keluar Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah produk kakao domestik mempengaruhi volume ekspor biji kakao ke Malaysia. Kenaikan harga kakao global juga berdampak pada rantai pasokan dan biaya di Malaysia (Markets & Markets, 2022).

Dengan perluasan lahan perkebunan kakao setiap tahunnya, Indonesia terus memperkuat posisinya

sebagai salah satu produsen kakao terbesar di dunia (*International Cocoa Organization, 2021*). Biji kakao Indonesia memiliki keunggulan dibandingkan dengan biji kakao dari negara lain, karena memiliki titik leleh yang tinggi dan bebas dari pestisida berbahaya (*Badan Standardisasi Nasional (BSN), 2020*).

Malaysia merupakan negara tujuan utama ekspor kakao Indonesia, diikuti oleh China dan India, kemudian AS, dan Filipina. Total ekspor kakao dalam lima tahun terakhir mengalami fluktuasi. Meskipun secara geografis tidak jauh berbeda, biji kakao Indonesia dan Malaysia memiliki beberapa perbedaan, terutama dalam praktik penanganan, khususnya fermentasi biji kakao. Penurunan produksi biji kakao di Malaysia disebabkan oleh beberapa faktor seperti penurunan harga kakao global, masalah sumber daya manusia, dan persaingan penggunaan lahan dengan budidaya kelapa sawit sejak tahun 1995. Akibatnya, untuk menjaga produksi industri kakaonya, Malaysia mengimpor biji kakao dari Indonesia, dan proses penggilingan meningkat sejak tahun 2004 (*Badan Pusat Statistik, 2022*).

Terkait dengan kebijakan bea keluar Indonesia, Malaysia telah menunjukkan ketidakpuasan terkait dampak kebijakan ini terhadap impor biji kakao. Kebijakan bea

keluar Indonesia yang diterapkan pada tahun 2010 bertujuan untuk mendorong ekspor produk kakao olahan daripada biji kakao mentah. Kebijakan ini berhasil mengurangi ekspor biji kakao mentah dan meningkatkan ekspor produk olahan, namun juga menyebabkan penurunan volume total ekspor kakao Indonesia. Malaysia, sebagai salah satu importir utama kakao dari Indonesia, merasakan dampak negatif dari kebijakan ini. Pengurangan volume ekspor biji kakao dari Indonesia mempengaruhi pasokan biji kakao untuk industri pengolahan kakao di Malaysia. Hal ini mengakibatkan peningkatan biaya bahan baku bagi produsen kakao Malaysia, yang dapat mengurangi daya saing mereka di pasar global (*Kementerian Keuangan, 2010*).

Selain itu, analisis menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kuantitas ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia termasuk produksi biji kakao Indonesia, harga ekspor minyak sawit, dan kebijakan bea keluar ekspor. Dalam jangka pendek, kebijakan bea keluar ini memiliki dampak signifikan terhadap kuantitas ekspor (*Gautama, 2019*). Secara keseluruhan, meskipun kebijakan bea keluar bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah ekspor produk olahan, kebijakan ini juga membawa tantangan bagi hubungan perdagangan antara Indonesia dan

Malaysia, terutama dalam hal pasokan biji kakao mentah.

Permintaan biji kakao di Malaysia didorong oleh industri pengolahan cokelat yang berkembang pesat. Malaysia memiliki beberapa produsen cokelat besar yang membutuhkan pasokan biji kakao secara konsisten untuk memenuhi permintaan produk cokelat baik di pasar domestik maupun ekspor. Impor biji kakao dari Indonesia sangat penting untuk memenuhi permintaan domestik Malaysia yang tidak dapat sepenuhnya dipenuhi oleh produksi local (Kementerian Pertanian, 2022).

Potensi Kakao Indonesia di Malaysia

Industri kakao di Malaysia mulai berkembang pada tahun 1973 dengan proses penggilingan sebesar 6.000 ton pada tahun 1980, yang kemudian meningkat menjadi 70.000 ton pada tahun 1990. Puncak penggilingan terjadi sekitar tahun 2007 dengan jumlah mencapai 300.000 ton per tahun. Menariknya, meskipun terjadi pengurangan produksi kakao di perkebunan, proses penggilingan kakao tetap berjalan tanpa terpengaruh. Akibatnya, untuk menjaga keberlangsungan produksi industri kakao, Malaysia mengimpor biji kakao dari Indonesia, dan proses penggilingan terus meningkat pada tahun 2004. Dengan produksi kakao sebesar 100.000 ton per

tahun, Malaysia tidak mampu memenuhi permintaan industri kakao yang mencapai 350.000 ton per tahun, sehingga negara tersebut harus mengimpor kakao untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri (Dewan Kakao Malaysia, 2001).

Sektor kakao di Malaysia memiliki peran penting dalam perekonomian negara. Sektor ini menyediakan lapangan kerja bagi sekitar 31 ribu orang, termasuk pekerja perkebunan, petani kecil, penggiling, dan pekerja di pabrik cokelat (termasuk pengusaha). Industri kakao berkontribusi terhadap perekonomian sebagai sumber devisa. Pada tahun 2012, biji kakao dan produk kakao menyumbang 4% dari total nilai ekspor komoditas utama dan produknya di Malaysia. Selain itu, sektor ini menyumbang sekitar 0,02% dari total PDB negara (Kementerian Perdagangan, 2017).

Sebelumnya, Malaysia mengalami peningkatan luas areal tanaman kakao yang signifikan, mencapai puncaknya di atas 414 ribu hektar pada tahun 1989. Akibatnya, produksi kakao juga meningkat hingga mencapai lebih dari 247 ribu ton pada tahun 1990. Ekspansi ini didorong oleh organisasi pemasaran yang berhasil dan biaya produksi biji kakao yang relatif rendah, menjadikan produksi kakao di Malaysia sangat menguntungkan saat itu. Namun,

tren ini berubah karena berbagai faktor yang meningkatkan daya saing tanaman lain, terutama minyak sawit. Faktor-faktor tersebut termasuk penurunan harga biji kakao dunia, peningkatan biaya tenaga kerja, dan kerugian produksi akibat hama dan penyakit. Pada tahun 2012, hanya sekitar 21,7 ribu hektar yang ditanami kakao dengan total produksi sekitar 3,6 ribu ton (*International Cocoa Organization*, 2012).

Negara tujuan ekspor kakao Indonesia tersebar ke benua Amerika, Eropa dan Asia. Negara tujuan utama ekspor kakao Indonesia adalah Malaysia dengan volume ekspor rata-rata sebesar 124 ribu ton (31,20%) sepanjang tahun 2016-2020, disusul Amerika Serikat (14,84%), India (5,96%), dan RRT (5,53%). Negara tujuan ekspor lainnya dengan pangsa pasar kurang dari 5% adalah Belanda, Filipina, Jerman, Australia, Brasil, Estonia, Spanyol, dan Rusia (*International Cocoa Organization*, 2023).

Penerapan Kebijakan Impor Malaysia

Kebijakan perdagangan yang diterapkan oleh Malaysia memiliki dampak signifikan terhadap ekspor biji kakao Indonesia. Tarif impor dan standar mutu yang ketat dapat menurunkan daya saing biji kakao Indonesia di pasar Malaysia. Selain itu, kuota impor yang diterapkan

dapat membatasi jumlah biji kakao yang diekspor ke Malaysia setiap tahunnya. Meskipun demikian, Indonesia tetap menjadi salah satu pemasok utama biji kakao ke Malaysia. Selama beberapa tahun terakhir, kebijakan perdagangan di negara tujuan mengalami berbagai perubahan yang signifikan. Malaysia telah mengimplementasikan beberapa kebijakan yang mempengaruhi impor biji kakao dari Indonesia, termasuk penerapan tarif impor, regulasi standar mutu, dan pembatasan kuota impor. Kebijakan-kebijakan ini bertujuan untuk melindungi industri pengolahan kakao dalam negeri dan mengurangi ketergantungan pada impor (*Observatory of Economic Complexity (OEC)*, 2022).

Malaysia, sebagai salah satu negara tujuan utama ekspor biji kakao Indonesia, telah memberlakukan berbagai kebijakan yang dirancang untuk mengatur impor biji kakao. Kebijakan-kebijakan ini termasuk penerapan tarif impor, regulasi standar mutu, serta kebijakan untuk mendukung industri pengolahan kakao dalam negeri. (*Observatory of Economic Complexity (OEC)*, 2022). Berikut adalah beberapa kebijakan utama yang diterapkan Malaysia:

1. Tarif Impor

Malaysia mengenakan tarif impor pada biji kakao yang diimpor dari berbagai

negara, termasuk Indonesia. Penerapan tarif ini bertujuan untuk melindungi industri pengolahan kakao dalam negeri dengan mengurangi daya saing produk impor yang lebih murah. Tarif impor ini bervariasi tergantung pada kebijakan perdagangan dan kesepakatan bilateral antara negara-negara yang terlibat (*Observatory of Economic Complexity (OEC)*,2022).

2. Regulasi Standar Mutu

Untuk memastikan bahwa biji kakao yang diimpor memenuhi standar kualitas tertentu, Malaysia menerapkan regulasi standar mutu yang ketat. Biji kakao harus memenuhi persyaratan kualitas tertentu sebelum dapat diimpor ke Malaysia. Regulasi ini mencakup aspek seperti tingkat kelembaban, kandungan biji kakao, dan kebersihan. Jika biji kakao tidak memenuhi standar ini, maka produk tersebut dapat ditolak masuk ke pasar Malaysia (*Observatory of Economic Complexity (OEC)*,2022).

3. Kuota Impor

Selain tarif dan standar mutu, Malaysia juga menerapkan kuota impor untuk biji kakao. Kuota ini ditetapkan untuk mengontrol jumlah biji kakao yang dapat diimpor setiap tahunnya. Tujuannya adalah untuk menjaga keseimbangan antara pasokan dan permintaan domestik serta

melindungi produsen kakao lokal. Kuota impor ini dapat bervariasi setiap tahun berdasarkan kebutuhan pasar dan kondisi produksi dalam negeri (*Observatory of Economic Complexity (OEC)*,2022).

4. Dukungan untuk Industri Pengolahan Kakao

Malaysia memberikan berbagai insentif dan dukungan untuk industri pengolahan kakao dalam negeri. Dukungan ini mencakup subsidi untuk produsen kakao lokal, bantuan teknis untuk meningkatkan produktivitas, dan program pelatihan untuk meningkatkan keterampilan tenaga kerja di sektor pengolahan kakao. Selain itu, pemerintah juga mempromosikan penggunaan biji kakao lokal melalui kampanye dan program pemasaran (*Observatory of Economic Complexity (OEC)*,2022).

Selain itu untuk Malaysia menerapkan tarif impor untuk biji kakao yang bervariasi tergantung pada asal biji kakao tersebut. Tarif impor biji kakao dari negara-negara ASEAN, termasuk Indonesia, biasanya lebih rendah atau bahkan bebas tarif dibandingkan dengan negara-negara non-ASEAN karena perjanjian perdagangan bebas dalam ASEAN (*Malaysian Ministry of Agriculture and Food Security*, 2021).

Standar mutu untuk biji kakao yang diimpor oleh Malaysia mencakup beberapa kriteria, seperti Kadar Air, Biji kakao harus memiliki kadar air yang rendah, biasanya di bawah 7.5%, untuk mencegah pertumbuhan jamur dan kerusakan selama penyimpanan, Tingkat Fermentasi, Biji kakao harus melalui proses fermentasi yang tepat untuk memastikan perkembangan rasa yang baik. Biji kakao yang tidak difermentasi atau setengah difermentasi mungkin ditolak atau dikenakan tarif lebih tinggi, Kebersihan, Biji kakao harus bebas dari kontaminan seperti biji berjamur, serangga, dan bahan asing lainnya, Ukuran dan Penampilan, Biji kakao harus seragam dalam ukuran dan penampilan, serta bebas dari cacat fisik yang signifikan (*Malaysian Ministry of Agriculture and Food Security*, 2021).

Diplomasi Ekonomi Indonesia

Pertemuan Tahunan Komisi Bersama untuk Kerjasama Bilateral (JCBC)

Pertemuan Tahunan Komisi Bersama untuk Kerjasama Bilateral (JCBC) antara Indonesia dan Malaysia biasanya diadakan setiap tahun. Pertemuan ini melibatkan Menteri Luar Negeri dari kedua negara, yaitu Retno Marsudi dari Indonesia dan Dato Sri Anifah Aman dari Malaysia yang dilaksanakan pada 20–21 November 2018 di Kuala Lumpur, Malaysia. Pertemuan JCBC bertujuan untuk

membahas berbagai isu penting antara kedua negara, termasuk kebijakan perdagangan dan investasi, Kedua negara membahas kebijakan perdagangan dan investasi, termasuk tarif impor, regulasi standar mutu, serta insentif bagi industri masing-masing negara. Perbatasan, Isu perbatasan darat dan laut sering menjadi topik penting, dengan tujuan mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan. Kedua negara berkomitmen untuk meningkatkan kerjasama dalam memberantas TPPO dan melindungi korban. Salah satu agenda utama dalam pertemuan ini adalah membahas kebijakan impor dan ekspor, termasuk kebijakan terkait biji kakao yang menjadi salah satu komoditas perdagangan utama antara Indonesia dan Malaysia (ANTARA News, 2024).

Kebijakan yang dirancang oleh Malaysia untuk mengatur impor biji kakao termasuk penerapan tarif impor, regulasi standar mutu, serta kebijakan untuk mendukung industri pengolahan kakao dalam negeri Malaysia. Pertemuan bilateral seperti JCBC ini sangat penting untuk menyepakati dan mengatur berbagai kebijakan tersebut demi keuntungan kedua belah pihak. Pertemuan JCBC memberikan manfaat besar bagi kedua negara dengan memperkuat hubungan bilateral, meningkatkan kerjasama di berbagai

bidang, dan menyelesaikan berbagai isu penting yang dihadapi bersama. Forum ini juga membantu dalam menciptakan kesepahaman dan kerjasama yang lebih erat antara Indonesia dan Malaysia (Kementerian Luar Negeri, 2024).

Sidang Ke-8 Sub Working Group on Cocoa dalam Kerjasama Bilateral Komoditi Indonesia-Malaysia

Sidang ke-8 Sub Working Group on Cocoa Indonesia-Malaysia pada 28–29 November 2018 di Malaysia membahas isu perdagangan dan produksi kakao, termasuk uji residu pestisida. PPMB memaparkan hasil uji terhadap 132 sampel biji kakao dari 11 provinsi di Indonesia. Hasilnya menunjukkan tidak ada residu Carbaryl dan Amethrine yang berbahaya, sementara 6% sampel mengandung 2,4-D dalam kadar rendah, masih di bawah ambang batas maksimum residu (0,01 ppm) (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2021).

Maka hasil pengujian yang menunjukkan rendahnya residu pestisida dapat meningkatkan kepercayaan konsumen dan pasar internasional terhadap biji kakao Indonesia, dengan hanya sebagian kecil sampel yang menunjukkan adanya residu herbisida pada level yang sangat rendah dan masih dalam batas aman. Selain itu, hubungan perdagangan kakao antara kedua negara juga terus berkembang.

Pada tahun 2022, Indonesia mengekspor biji kakao senilai \$6,38 juta ke Malaysia, menjadikannya salah satu pasar ekspor kakao terbesar untuk Indonesia. Ini menunjukkan peningkatan signifikan dari tahun-tahun sebelumnya (The Observatory of Economic Complexity, 2022).

Kolaborasi Pemasaran Industri Kakao

Selama rentang waktu dari 2017 hingga 2022, Indonesia dan Malaysia mengadakan beberapa acara dan inisiatif terkait pemasaran kakao serta kolaborasi industri kakao. Salah satu inisiatif penting adalah partisipasi Malaysia dalam ASEAN Cocoa Club (ACC), yang bertujuan untuk memperkuat kolaborasi antar negara ASEAN, termasuk Indonesia, dalam berbagi teknologi dan menjelajahi pasar internasional untuk produk kakao. Pertemuan ACC mempertemukan petani kakao, eksportir, produsen, dan perwakilan pemerintah untuk membahas isu-isu bersama dan meningkatkan kerjasama regional dalam industri kakao (*Malaysian Ministry of Agriculture and Food Security*, 2021).

ASEAN Cocoa Club (ACC) mengadakan beberapa pertemuan untuk membahas berbagai isu terkait industri kakao di kawasan ASEAN. Salah satu pertemuan penting adalah "*21st Meeting of the National Focal Point for the ASEAN*

Cocoa Club," yang berlangsung pada tanggal 24-27 April 2018 di Ho Chi Minh City, Vietnam. Pertemuan ini membahas kerjasama dan pendekatan bersama ASEAN dalam promosi produk pertanian dan kehutanan, termasuk kakao. Pertemuan tersebut mencakup sesi kelompok kerja teknis seperti *"Technical Working Group on Good Agricultural Practices (TWGGAP)"* dan *"Technical Working Group on Food Safety (TWG FS)"*. Salah satu hasil penting dari pertemuan ini adalah kesepakatan draft final ASEAN *Good Agricultural Practices (GAP) for Cacao Production* yang kemudian diajukan untuk pengesahan oleh *Joint Committee on ASEAN Cooperation and Joint Approaches in Agriculture and Forest Products Promotion Scheme (The ASEAN GAP, 2019)*.

Selain itu, Indonesia dan Malaysia, sebagai produsen utama biji kakao di ASEAN, mengalami penurunan produksi kakao yang signifikan selama periode ini. Faktor-faktor seperti serangan hama dan penyakit, penurunan harga biji kakao, dan beralihnya petani ke tanaman yang lebih menguntungkan seperti kelapa sawit turut mempengaruhi produksi kakao di kedua negara (*The ASEAN GAP, 2019*).

Pertemuan-pertemuan semacam ini dijadikan metode ASEAN dalam

meningkatkan produktivitas, kualitas, dan diversifikasi produk kakao untuk mempertahankan daya saing di pasar global serta mendorong keberlanjutan industri kakao di kawasan tersebut. Selain itu, kedua negara terus mengadakan pertemuan bilateral untuk membahas dan mengatasi masalah serta peluang khusus dalam sektor kakao. Ini termasuk isu-isu seperti pengujian residu pestisida, standar kualitas, dan kebijakan perdagangan untuk memastikan kelancaran aliran produk kakao antara kedua negara (*The ASEAN Post, 2020*).

Kesimpulan

Perkebunan kakao Indonesia berpotensi besar meningkatkan pendapatan negara, meski masih tertinggal dibandingkan komoditas seperti sawit dan tekstil. Indonesia tetap menjadi pemain penting di pasar kakao global, terutama dalam ekspor produk olahan seperti mentega dan lemak kakao. Meski ekspor biji kakao ke Malaysia menurun pada 2021 akibat fluktuasi pasokan dan permintaan, Indonesia tetap mendominasi pasar pasta kakao Malaysia. Diplomasi ekonomi menjadi kunci dalam mendorong ekspor dan mengatasi hambatan perdagangan, termasuk tarif dan regulasi mutu. Meski produksi menurun, Indonesia masih

menjadi salah satu pemasok utama kakao bagi industri cokelat Malaysia.

Saran

Indonesia dan Malaysia, bersama ASEAN, terus berupaya meningkatkan ekspor kakao meskipun menghadapi tantangan perdagangan. Secara praktis, Indonesia perlu memperkuat kualitas dan produksi kakao melalui pelatihan petani, perbaikan infrastruktur, dan promosi internasional. Kerja sama bilateral, termasuk dengan sektor swasta, penting untuk mengatasi hambatan seperti tarif dan regulasi mutu. Secara teoritis, diplomasi ekonomi menjadi pendekatan utama untuk memperkuat hubungan perdagangan dan membuka pasar baru di kawasan ASEAN. Dengan menggabungkan langkah praktis dan pendekatan diplomatik, Indonesia dapat memperkuat posisi di pasar global dan mendorong pertumbuhan sektor kakao secara berkelanjutan.

References

- ANTARANews. (2024). *Agenda utama pertemuan Indonesia-Malaysia: Kebijakan impor dan ekspor, termasuk biji kakao*. Diakses pada 25 Maret 2024 pukul 19:53 WIB. <https://www.antaranews.com>
- Badan Pusat Statistik. *Ekspor Biji Coklat Menurut Negara Tujuan Utama, 2017-2021*, diakses pada 25 Maret 2024 pukul 19:53 WIB. <http://www.bps.go.id/linkTabelStatistik/view/id/1018>
- Badan Standardisasi Nasional (BSN). 2020. Diakses pada 26 Mei 2024 pukul 23:25 WIB <https://bsn.go.id/>
- Balai Informasi Standar Instrumen Pertanian. (2022). *Potensi industri kakao dalam mendorong pertumbuhan ekonomi*. Balai Informasi Standar Instrumen Pertanian.
- Bayne, N., & Woolcock, S. (2017). *The new economic diplomacy: Decision-making and negotiation in international economic relations* (4th ed.). Routledge.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Dewan Kakao Malaysia. (2001). *Laporan tahunan industri kakao Malaysia*. Dewan Kakao Malaysia.

- Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015. *Statistik Perkebunan Indonesia 2020 Kakao*. Jakarta.
- Economic Research Service. Diakses pada 25 Juni 2024 pukul 2:39 WIB <https://www.ers.usda.gov/topics/international-markets-u-s-trade/u-s-agricultural-trade/u-s-agricultural-trade-at-a-glance/>
- Gautama, A. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kuantitas ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia. *Jurnal Ekonomi Perdagangan*, 8(1), 23-34.
- International Cocoa Organization (ICCO), 2022. Diakses pada 25 Maret 2024 pukul 2:39 WIB <https://www.icco.org/trading-shipping/>
- International Trade Center, 2022. Diakses pada 25 Juli 2024 pukul 23:00 WIB <https://intracen.org/>
- Kementerian Keuangan. (2010). Dampak pengurangan volume ekspor biji kakao Indonesia terhadap industri pengolahan kakao di Malaysia. Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. (2021). Penggunaan pestisida dalam industri kakao dan pengendalian residu: Laporan hasil uji residu pada biji kakao. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia.
- Kementerian Luar Negeri. (2024). Meningkatkan kerjasama antara Indonesia dan Malaysia: Penyelesaian isu-isu penting dan penciptaan kesepahaman. Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia.
- Kementerian Perdagangan. (2017). Laporan tahunan kontribusi sektor industri terhadap PDB negara. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.
- Kementerian Perdagangan, 2022. *Laporan Akhir Tahun Kementerian Perdagangan Tahun 2022*. Jakarta.
- Kementerian Perdagangan, 2020. *Kajian Kebijakan Mutu dan Standar Produk Ekspor Tertentu dalam Meningkatkan Daya Saing*. Jakarta.
- Kementerian Pertanian, 2022. *Analisis Kinerja Perdagangan Kakao*. Jakarta.
- Kementerian Pertanian, 2021. *Analisis Kinerja Perdagangan Kakao*. Jakarta.
- Kementerian Pertanian, 2019. *Analisis Kinerja Perdagangan Kakao*. Jakarta.
- Kementerian Pertanian, 2018. *Analisis Kinerja Perdagangan Kakao*. Jakarta.
- Kementerian Pertanian, 2017. *Analisis Kinerja Perdagangan Kakao*. Jakarta.
- Kementerian Pertanian, 2023. *Outlook Kakao*. Jakarta.
- Malaysian Cocoa Board, 2022. Diakses pada 17 Juni 2024 pukul 21:30 WIB <https://www.koko.gov.my/doc/en/>
- Malaysian Ministry of Agriculture and Food Security. (2021). Pertemuan ACC: Membahas isu-isu dan meningkatkan kerjasama regional dalam industri kakao. Malaysian Ministry of Agriculture and Food Security.
- Markets & Markets. *Cocoa and Chocolate Market Size*. Diakses pada 20 Juni 2024 pukul 16:30 WIB <https://www.marketsandmarkets.com/Market-Reports/cocoa-chocolate-market-226179290.html>
- Nye, J. S. (2009). *The powers to lead*. Oxford University Press.
- Rojaba, S., & Jallunggono, L. (2020). Peran kakao dalam komoditas unggulan ekspor Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(2), 45-60.
- Sekretariat Nasional Asean – Indonesia. Diakses pada 25 Juni 2024 pukul 2:37 WIB

<https://setnasasean.id/pilar-ekonomi>

Susanti, A., Kezia, A., Sitepu, R. K. K., Sabrina, R. I., Husain, M. A., Yohanna, D., Andika, R., & Luthfiah, N. F. (n.d.). 2024. *Analisis daya saing ekspor kakao Indonesia di pasar Malaysia*. Institut Pertanian Bogor.

The Asean GAP. 2019. *Good agricultural practices for production of fresh fruit and vegetables in the ASEAN region*.

The Observatory of Economic Complexity. *Cocoa Beans in Malaysia*. Diakses pada 20 Juni 2024 1:30 WIB <https://oec.world/en/profile/bilateral-product/cocoa-beans/reporter/mys>